



Peran Kader Posyandu dalam Mengatasi *Stunting* di Dukuh Alasmalang Desa Pengkoljagong Kecamatan Jati Kabupaten Blora

Ari Kurniawan, Gunawan

ari.kurniawan.alasmalang@students.unnes.ac.id, goenantro@mail.unnes.ac.id

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

Keyword: Kader Posyandu, Kesehatan Masyarakat, Stunting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kader Posyandu dalam upaya penanggulangan stunting di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, serta mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pencegahan kasus stunting. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat empat peranan penting kader posyandu dalam rangka mengatasi *stunting* di Dukuh Alasmalang yaitu dengan melakukan: 1) Pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang mengalami *stunting*; 2) Sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting* kepada ibu balita Dukuh Alasmalang; 3) Pemberian vitamin kepada balita Dukuh Alasmalang; dan 4) Pendampingan dan konseling dengan Ibu balita melalui kegiatan kelas balita dalam rangka mencapai perubahan perilaku positif di masyarakat Dukuh Alasmalang. Kader Posyandu diharapkan menjadi garda terdepan dalam upaya penanggulangan stunting. Upaya Kader Posyandu dalam penanganan *stunting* melibatkan berbagai intervensi yang terintegrasi: pertama pemberian sosialisasi dan konsultasi tentang pemberian makanan bergizi bagi anak dan keluarga, kedua pemantauan pertumbuhan anak, ketiga memberikan sosialisasi tentang perbaikan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah terutama rumah ibu hamil dan balita. Karena memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat, kader Posyandu dinilai mampu menjadi penghubung yang efektif dalam menyampaikan informasi serta mengedukasi warga terkait pencegahan dan penanganan stunting. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Dimulai dari kondisi geografis Dukuh Alasmalang yang terpencil dengan akses jalannya yang rusak, hingga faktor internal berupa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan.

Abstract

The purpose of this study was to identify and analyze the role of integrated health Posyandu cadres in stunting prevention efforts in Hamlet Alasmalang, Pengkoljagong Village, Jati District, Blora Regency, and to describe the obstacles and solutions encountered in preventing stunting cases. This study employed a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. There are four important roles of Posyandu cadres in overcoming stunting in Hamlet Alasmalang, namely: 1) Providing supplementary food (PMT) for stunted toddlers; 2) Conducting socialization and counseling on stunting to mothers of toddlers in Hamlet Alasmalang; 3) Providing vitamins to toddlers in Hamlet Alasmalang; and 4) Assisting and counseling mothers of toddlers through toddler class activities to achieve positive behavioral change in the Hamlet Alasmalang community. Posyandu cadres are expected to be at the forefront in addressing stunting cases. The efforts of Posyandu cadres in handling stunting involve various integrated interventions: first, providing socialization and consultation on providing nutritious food for children and families, second, monitoring child growth, and third, providing socialization on improving sanitation and clean and healthy living behavior at home, especially for pregnant women and toddlers. Due to their close relationship with the community, Posyandu cadres are considered effective as a bridge of information in stunting prevention and management. However, several challenges remain in its implementation, both from internal and external factors—ranging from the remote geographical conditions and poor road access in Hamlet Alasmalang to the lack of public awareness regarding the importance of health.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

Alamat Korespondensi

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
50229 E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan diartikan sebagai keadaan sejahtera secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, serta bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan (Widiningsih, 2023). Kesehatan ditandai dengan tidak adanya penyakit atau gejala ketidakstabilan tubuh dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Seseorang dianggap sehat apabila ia merasa bugar, memiliki kekuatan fisik, fungsi tubuh yang optimal, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Terdapat tiga tingkatan kondisi dan perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan Nuryani (2021), antara lain: 1) Pada tingkat individu atau interpersonal, karakteristik personal seperti pengetahuan, perilaku, keyakinan, serta kepribadian berperan dalam memengaruhi perilaku seseorang; 2) Pada tingkat interpersonal, interaksi sosial dan kelompok primer seperti keluarga, teman dekat, dan kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial, memberikan dukungan, serta menetapkan peran individu; 3) Pada tingkat populasi, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu institusi atau organisasi, modal sosial, dan kebijakan publik.

Salah satu langkah strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat adalah melalui keberadaan unit pelayanan kesehatan dasar seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019, Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menjalankan upaya kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan individu tingkat pertama, dengan penekanan pada upaya promotif dan preventif. Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memiliki tanggung jawab terhadap kondisi kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya (Menteri RI, 2024). Setiap Puskesmas memiliki cakupan wilayah kerja tertentu, umumnya satu kecamatan, meskipun dalam situasi tertentu satu kecamatan dapat memiliki lebih dari satu Puskesmas. Masing-masing puskesmas memiliki mitra kerja, yaitu desa yang berada pada naungan wilayah kerja puskesmas. Setiap desa di bawah naungan kerja puskesmas terdapat bidan yang ditugaskan untuk mencatat, mengawasi, memberikan pengarahan, dan melakukan pemeriksaan (Siregar, 2021). Di wilayah desa tertentu terdapat Pustu (Puskesmas Pembantu) yang memiliki satu tenaga perawat dan satu tenaga bidan. Tenaga kesehatan yang bertugas di Pustu memiliki peran tambahan yaitu dalam menyelenggarakan posyandu dan kelas ibu hamil (Siregar *et al.*, 2023).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan bagian dari program Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan oleh, dari, dan bersama masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat serta memudahkan akses terhadap layanan kesehatan, khususnya bagi ibu hamil, balita, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Posyandu memiliki beberapa bentuk layanan, antara lain posyandu balita, posyandu remaja, dan posyandu lansia. Dalam hal ini, posyandu balita berfungsi untuk memantau kesehatan serta tumbuh kembang balita, sekaligus memberikan pelayanan kepada ibu hamil, ibu nifas, dan peserta program keluarga berencana. Posyandu remaja diselenggarakan untuk mengawasi perkembangan pertumbuhan remaja dan mendeteksi penyakit sejak dini dari usia 10 – 24 tahun (belum menikah) (Melik *et al.*, 2022). Tujuan Posyandu untuk remaja perempuan dalam mempersiapkan masa pra-mengandung agar tidak terjadi kasus-kasus bahaya dalam masa kehamilannya di kemudian hari. Sedangkan posyandu lansia diselenggarakan untuk memperhatikan dan mencatat kesehatan lansia. Program-program posyandu tersebut bertujuan untuk memperhatikan kesehatan diberbagai lapisan masyarakat dan memberikan sosialisasi tentang kesehatan dan berbagai perkembangan di bidang kesehatan dari usia balita hingga lansia (Afifa & Novianti, 2024).

Program posyandu dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dari unsur tenaga perawat dan tenaga bidan dibantu kader posyandu. Kader Posyandu merupakan sekelompok individu dari masyarakat desa yang secara sukarela dipilih oleh dan dari warga setempat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Posyandu. Mereka bersedia dan mampu berpartisipasi aktif dalam

berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan tanpa imbalan (Faizah *et al.*, 2023). Kader posyandu memiliki tugas penting dalam kegiatan posyandu, antara lain: membantu mengarahkan dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang program posyandu, mengajak masyarakat untuk berangkat posyandu, mengukur dan mencatat tumbuh kembang masyarakat, membantu kegiatan posyandu agar berjalan lancar, membantu bidan menganalisis perkembangan kesehatan masyarakat dan melaporkannya. Peran Kader Posyandu meliputi: 1) membantu menyiapkan alat-alat posyandu; 2) membantu menyampaikan keluhan masyarakat dalam hal kesehatan; 3) memperluas informasi mengenai hari posyandu dan program yang ada di posyandu; 4) menyiapkan bahan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan untuk peserta posyandu; dan 5) Memberikan dorongan kepada orang tua balita agar tetap bersemangat dalam menerapkan pola asuh yang positif dan efektif. serta sesuai perkembangan zaman (Nugraheni & Malik, 2023). Dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki kader posyandu dapat membantu tugas tenaga kesehatan masyarakat dalam menganalisis dan melaporkan kesehatan masyarakat. Dalam menghadapi kasus *stunting* keberadaan posyandu berperan sebagai wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 hari pertama kelahiran bayi dalam penanganan kasus *stunting*. Upaya kesehatan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mempermudah akses layanan kesehatan, khususnya bagi ibu, bayi, dan balita, termasuk dalam hal pemantauan tumbuh kembang anak (Faizah *et al.*, 2023).

Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora adalah salah satu dukuh yang selalu menyelenggarakan posyandu. Adapun posyandu di Dukuh Alasmalang memiliki tugas khusus untuk menjaga kesehatan masyarakat. Menurut Lubis (2023), Usaha kesehatan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan pendidikan dan layanan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu, sadar, terencana, dan terarah. Menjaga kesehatan tubuh bukan sekadar opsi, melainkan kebutuhan esensial. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan bugar, individu dapat terhindar dari berbagai penyakit yang berpotensi mengganggu aktivitas harian.

Upaya untuk mewujudkan kesehatan yang ideal di masyarakat dapat dimulai dari usia dini. Menjaga pola hidup sehat sejak dini dapat diterapkan dengan menjaga satu generasi sejak dalam kandungan dengan cara memperhatikan perkembangan ibu hamil sehingga tidak terjadi kematian janin dalam kandungan dan kekurang nutrisi pada ibu hamil. Pemberian pemahaman tentang gaya hidup sehat, pola makan seimbang, dan pengasuhan anak sesuai dan kesehatan ibu hamil juga penting. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga ibu hamil dan janin agar menerima nutrisi yang cukup, sehingga membuat janin menjadi sehat. Jika ibu hamil mengalami kekurangan asupan gizi akan berimbas pada kelahiran balita yang menyebabkan *stunting* dimasa mendatang (sundari, 2019). Posyandu berperan strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kasus *stunting* di masyarakat. Posyandu berperan sebagai wadah untuk pemantauan tumbuh kembang anak, melalui kegiatan seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang berperan dalam deteksi dini risiko *stunting*. Selain itu, Posyandu juga menyediakan layanan kesehatan dan edukasi gizi kepada ibu dan balita sebagai langkah preventif terhadap *stunting*.

Stunting merupakan kondisi yang tidak mudah dikenali secara langsung, akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun akibat kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. *Stunting* bisa mulai terjadi sejak masa kehamilan dan umumnya baru teridentifikasi saat anak mencapai usia dua tahun (Humas FK, 2022). Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa *stunting* dapat menjadi faktor penyebab utama tidak tercapainya tinggi badan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa postur tubuh pendek semata-mata disebabkan oleh faktor genetik dan tidak berkaitan dengan aspek kesehatan (Hikmah *et al.*, 2022). Faktanya, faktor genetik memang turut memengaruhi pertumbuhan anak

namun dengan pengaruh yang kecil daripada faktor lingkungan dan kesehatan. *Stunting* merupakan ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dampaknya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mencakup gangguan perkembangan otak yang berdampak pada kemampuan kognitif dan capaian akademik. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki sistem imun yang lemah, sehingga rentan terhadap berbagai penyakit. Jika tidak ditangani secara menyeluruh, kondisi ini berpotensi diwariskan ke generasi berikutnya (Ekariani, 2023).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 24,4%, persentasenya masih tergolong tinggi dan belum mencapai target penurunan tahun 2024 sebesar 14%. Berdasarkan SSGI, salah satu penyebab utama stunting terjadi sejak masa kehamilan, yang terlihat dari tingginya proporsi bayi yang lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm, yakni sebesar 18,5% pada tahun 2022. Hal ini menegaskan pentingnya pemenuhan gizi yang optimal sejak masa kehamilan. Temuan lain yang mengkhawatirkan adalah peningkatan angka stunting berdasarkan kelompok usia, dari 13,7% pada bayi usia 6–11 bulan menjadi 22,4% pada anak usia 12–13 bulan, yang menunjukkan risiko meningkatnya stunting seiring bertambahnya usia anak tanpa intervensi gizi yang tepat. Hasil survei tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak anak berusia 6 bulan, baik dari aspek usia pemberian, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun variasi makanan. Pada masa ini, sangat penting untuk memastikan kecukupan asupan energi dan protein guna mencegah terjadinya stunting (Baskoro, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al. (2022) mengenai *stunting* menunjukkan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup karakteristik anak seperti jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, serta rendahnya asupan energi dan protein. Selain itu, status kesehatan anak yang terganggu oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare juga termasuk dalam kategori faktor langsung. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi pola pengasuhan yang tidak memberikan ASI eksklusif, akses pelayanan kesehatan seperti status imunisasi yang belum lengkap, serta kondisi keluarga yang mencakup pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua, serta status sosial ekonomi keluarga. Humphrey (2009) menambahkan bahwa rendahnya status ekonomi pada keluarga dengan anak stunting turut berkontribusi terhadap buruknya kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai lebih rentan terhadap paparan bakteri. Selain itu, Masithah et al. (2005) menyatakan bahwa status kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan penyakit infeksi, memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan tinggi badan berdasarkan usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjaman Melik (2021) yang berjudul “Peran Kader Posyandu Marunda dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut” menjelaskan tentang bagaimana peran kader dalam mencegah *stunting* namun belum optimal karena kualitas kader dalam memberikan pencegahan masih terbatas. Sedangkan dalam penelitian ini kader sudah dibekali ilmu untuk mengatasi *stunting* dan memberikan program tambahan dari penelitian sebelumnya berupa kelas balita yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak yang terdampak *stunting* mulai dari aspek kogniti, bahasa, sosial emosional, seni, agama, dan motorik halus-kasar, dan menunjang pertumbuhan gizi melalui kegiatan makan bersama di kelas balita

Menurut berita dari Jawa Pos (Rabu, 6 Juli 2022 | 10:50), Kabupaten Blora memiliki penurunan desa *stunting* dari 45 desa menjadi 34 desa ditahun 2024, dan kecamatan Jati masih memegang prevalensi 16,6%. Salah satu Desa yang terdampak *stunting* ialah Desa Pengkoljagong yang terdiri dari 9 Dukuh dan terdapat 8 Dukuh memiliki balita *stunting*. Salah satu Dukuh dengan angka *stuntingnya* yang tinggi adalah Dukuh Alasmalang terdata memiliki

5 balita stunting dengan indikator 3 berat badan kurang, 2 berat badan dan tinggi badan kurang.

Kegiatan posyandu di Dukuh Alasmalang dapat berjalan oleh karena adanya peran kader posyandu. Kader posyandu menjadi salah satu bagian dari pemerintah desa dan puskemas untuk membantu memantau, memberi usulan, dan membantu melakukan program penurunan *stunting*. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran kader Posyandu dalam upaya penanggulangan *stunting* di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui kata-kata atau visual yang disusun dalam kalimat secara lengkap dan mendalam, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan guna memperkuat penyajian data (Nugraheni & Malik, 2023). Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bougenville 8 yang terletak di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora pada bulan Desember 2024 s.d. Januari 2025. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas kader Posyandu dan balita yang mengalami *stunting* di wilayah Dukuh Alasmalang. Dari sembilan Dukuh yang ada di Desa Pengkoljagong rata-rata balita terindikasi *stunting* hanya dua balita perdukuh, namun Dukuh Alasmalang memiliki jumlah balita *stunting* terbanyak yaitu lima anak, maka dari itu peneliti memilih Dukuh Alasmalang sebagai lokasi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang diterapkan merupakan observasi partisipatif yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 di Desa Pengkoljagong bersama tiga tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas terpadu yaitu Ibu Dwi, Ibu Yakmi, dan Ibu Tiwi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang permasalahan kesehatan masyarakat Desa Pengkoljagong, khususnya di Dukuh Alasmalang. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mendatangi masyarakat untuk menggali informasi mengenai kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar serta mengidentifikasi indikator-indikator yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Informan utama dari kader posyandu adalah Ibu Defitri Dwi Jayanti, S.Pd selaku Ketua Kader Posyandu Bougenville 8 karena yang mudah dihubungi dan memberikan sebagian besar informasi yang ada dipenulisan publikasi ilmiah ini. Bersamaan dengan proses observasi dan wawancara, dokumentasi diambil untuk memudahkan dalam menyusun laporan penelitian yang akurat dan lengkap. Peneliti mengabadikan agenda foto, catatan, dan notulen ketika mengikuti kegiatan bersama kader posyandu Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Dukuh Alasmalang

Desa Pengkoljagong terdiri dari sembilan dukuh yaitu Dukuh Temuireng, Dukuh Pengkol, Dukuh Jagong, Dukuh Banaran, Dukuh Belikan, Dukuh Bulurejo, Dukuh Rejosari, Dukuh Kluweh, dan Dukuh Alasmalang. Namun, diantara sembilan dukuh tersebut secara geografis Dukuh Alasmalang terletak paling jauh dan terpencil di tengah-tengah hutan jati. Adapun jarak yang harus ditempuh dari Dukuh Alasmalang menuju balai Desa Pengkoljagong adalah 8 km dengan melewati hutan jadi serta kondisi jalan yang rusak dengan kondimen batu grosok hingga 7,5 km dan 500 m jalan paving. Hal tersebut menjadi kendala bagi para kader posyandu Bougenville 8 Dukuh Alasmalang untuk mengakses fasilitas kesehatan. Tidak hanya kesehatan bahkan semua aspek yang berkepentingan untuk lewat jalan/keluar dukuh memiliki kendala jalan yang hanya berbatu grosok yang tidak rata. Faktor geografis Dukuh Alasmalang yang terpencil dengan akses jalan yang masih terbilang cukup sulit, juga berimbang pada kebutuhan akan kendaraan yang layak untuk menjangkau dukuh-dukuh lain dan balai desa agar dapat

mengakses Pustu untuk mengambil obat-obatan atau fasilitas lain yang dibutuhkan.

Layanan Kesehatan di Desa Pengkoljagong

Desa Pengkoljagong terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Blora memiliki satu unit fasilitas kesehatan yakni puskesmas pembantu (pustu) yang berada pada salah satu bangunan di dekat balai desa Pengkoljagong. Keberadaan pustu memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Puskesmas utama berada di Desa Doplang, Kecamatan Jati dengan jarak tempuh dari Desa Pengkoljagong ± 9 km. Puskesmas Pembantu di Desa Pengkoljagong didukung oleh tiga tenaga medis, yang terdiri dari bidan serta petugas kesehatan lainnya yang dibantu oleh kader yang piket terjadwal dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di Pustu. Tenaga kesehatan memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat desa serta turut berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai program kesehatan yang dilakukan di Desa Pengkoljagong. Pustu memberikan pelayanan pemeriksaan kesehatan bagi semua kalangan masyarakat Desa Pengkoljagong serta mengadakan kegiatan tambahan berupa kelas balita, kelas ibu hamil, dan kelas lansia. Layanan pustu dibuka setiap hari mulai pukul 08.00 WIB s.d. pukul 15.00 WIB.

Selain Pustu, fasilitas kesehatan lain yang terdapat di Desa Pengkoljagong adalah posyandu. Secara keseluruhan, terdapat delapan pengkolan posyandu di Desa Pengkoljagong yaitu posyandu Bougenville 1, posyandu Bougenville 2, posyandu Bougenville 3, posyandu Bougenville 4, posyandu Bougenville 5, posyandu Bougenville 6, posyandu Bougenville 7, dan posyandu Bougenville 8 yang tersebar di setiap Dukuh. Kegiatan posyandu tersebut dilakukan satu kali dalam kurun waktu satu bulan di setiap pengkolannya. Adapun dalam posyandu tersebut terdapat beberapa kegiatan meliputi posyandu balita, posyandu dewasa, dan posyandu lansia. Posyandu melayani penimbangan, pengukuran, pemeriksaan, pemberian vitamin, pemberian imunisasi, dan sarana mendapatkan informasi mengenai kesehatan.

“Ada puskesmas pembantu ini sangat membantu kami, Pak. Jadi tidak usah repot-repot menempuh perjalanan jauh kalau mau periksa dan berobat. Apalagi Puskesmas atau klinik lumayan jauh dari sini” (Rubi’ah, wawancara warga Pengkoljagong, 19 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya puskesmas pembantu (pustu) di Desa Pengkoljagong. Masyarakat Desa Pengkoljagong memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas pembantu (pustu) untuk pemeriksaan kesehatan dan keperluan mendapatkan obat. Sebagian besar masyarakat Desa Pengkoljagong menjadikan pelayanan di Pustu sebagai alternatif yang baik untuk mengakses layanan kesehatan, khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah terpencil atau jauh dari akses langsung ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Pustu dianggap sebagai tempat yang lebih mudah dijangkau dan memberikan pelayanan kesehatan dasar yang cukup memadai. Pustu juga dianggap sebagai wadah informasi dan saran tentang permasalahan kesehatan bagi masyarakat Desa Pengkoljagong.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa puskesmas pembantu (pustu) di Desa Pengkoljagong memiliki peran sosial penting dalam masyarakat, diantranya: 1) sebagai sarana pembangun kesadaran akan kesehatan bagi masyarakat Desa Pengkoljagong; 2) sebagai unit layanan kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat Desa Pengkoljagong; dan 3) memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat Desa Pengkoljagong terkait penyakit, gizi, kesehatan reproduksi, dan kasus *stunting* melalui kegiatan penyuluhan bersama posyandu dan kader.

Peran Kader Posyandu

Kader Posyandu merupakan warga desa yang secara sukarela bersedia dan telah mendapatkan pelatihan untuk membantu dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan dasar di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Adapun pemilihan Kader Posyandu dilakukan oleh Ibu Lurah dengan melihat beberapa kriteria, diantaranya: 1) calon kader merupakan warga desa setempat; 2) calon kader memiliki jiwa sosial/mau bekerja secara sukarela; 3) calon kader berpendidikan minimal SD atau bisa baca tulis; 4) calon kader mempunyai pekerjaan tetap; dan 5) berumur lebih dari 20 tahun sesuai dengan yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI (dalam Mulat, 2013). Kader Posyandu terpilih akan dilatih melalui kegiatan pertemuan rutin yang dialakukan di aula Puskesmas dan balai desa Pengkoljagong. Pelatihan di Puskesmas dilakukan tiap satu bulan sekali dan diwakili oleh tiga kader Posyandu dari setiap desa. Kader Posyandu dibekali dengan sosialisasi terkait program tambahan, materi tentang kesehatan, dan pelatihan pembuatan makanan bergizi, dengan pemateri dari Kepala Puskesmas dan bidan-bidan desa. Sedangkan pelatihan di balai desa Pengkoljagong dilakukan tiap satu bulan sekali dan diikuti oleh semua Kader Posyandu Desa Pengkoljagong. Biasanya materi dari pertemuan rutin di Puskesmas akan disampaikan kembali ditambah dengan sosialisasi terkait program-program yang akan dilaksanakan, dengan pemateri Ibu bidan dan Ibu Kepala Desa. Selama periode Desember materi yang disosialisasikan kepada Kader Posyandu adalah tentang *stunting* dan di bulan Januari tentang PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dapat mengurangi stunting.

Konsep peran Kader Posyandu ialah (1) Pelaksana Kegiatan Posyandu, kader posyandu terlibat langsung dalam kegiatan posyandu, seperti penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan dasar, (2) Fasilitator, kader posyandu memfasilitasi pertemuan antara masyarakat dan petugas kesehatan, serta membantu masyarakat memahami informasi kesehatan yang diberikan. (3) Komunikator, kader Posyandu berperan sebagai perantara komunikasi antara petugas kesehatan dan masyarakat, dengan menyampaikan informasi kesehatan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh warga. (4) Agen Perubahan, kader Posyandu berupaya mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif terkait kesehatan, melalui pendekatan partisipatif.

Kader Posyandu Bougenville 8 di Dukuh Alasmalang terdiri atas lima sukarelawan yang berperan penting dalam penanganan kasus *stunting* serta meningkatkan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Mereka membantu pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan Posyandu, untuk memberikan informasi kesehatan, memantau tumbuh kembang anak, dan memberikan pelayanan kesehatan lainnya. Kelima kader posyandu di Dukuh Alasmalang tersebut adalah Ibu Defitri, Ibu Ngadiyem, Ibu Dewi, Ibu Tutik, dan Ibu Safitri. Terdapat tiga tenaga kesehatan yang bertugas dan datang setiap kali dikasianakannya kegiatan Posyandu rutin yaitu Ibu Dwi, Ibu Yakmi, dan Ibu Tiwi. Di Dukuh Alasmalang dulunya terdapat rumah dinas khusus tenaga kesehatan, namun kini sudah delapan tahun tidak digunakan dan berakhir terbengkalai. Hal tersebut dikarenakan para tenaga kesehatan yang sudah menjadi PNS tidak mau tinggal di rumah dinas Dukuh Alasmalang karena akses jalannya yang rusak dan terpencil. Sehingga kegiatan posyandu diadakan di balai dukuh yang berada di tengah-tengah dukuh Alasmalang untuk memudahkan akses para tenaga kesehatan menuju lokasi. Berikut adalah profil Kader Posyandu Bougenville 8 Dukuh Alasmalang.

Tabel 1. Profil Kader Posyandu

Nama Kader	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Ngadiyem	34 tahun	SD	Petani
Tutik Trisnawati	34 tahun	SD	Petani
Dewi Sutini	29 tahun	SD	Petani
Defitri Dwi Jayanti	23 tahun	S1	Guru PAUD
Shafitri Noraini	23 tahun	SMK/sederajat	Petani

(Sumber: Data Primer, 2025)

Tabel 1 menunjukkan Kader Posyandu Bougenville 8 sudah memenuhi kriteria pemilihan Kader Posyandu. Kelima Kader tersebut berusia lebih dari 20 tahun. Terdapat tiga kader dengan riwayat pendidikan tamatan SD, sementara dua lainnya tamatan S1 dan tamatan SMK/sederajat. Mayoritas dari mereka bekerja di sektor pertanian dan satu diantaranya adalah guru PAUD. Selain itu Kader Posyandu Bougenville 8 merasa tidak keberatan dalam menjalankan tugasnya ketika terpilih menjadi Kader Posyandu Bougenville 8.

“Kalau ditanya ikhlas atau enggaknya, ya kami ikhlas Pak. Toh menjadi kader posyandu itu menyenangkan, bisa lebih akrab dengan tetangga dan bisa nambah wawasan juga demi kebaikan bersama” (Tutik, wawancara kader posyandu, 20 Maret 2025)

Kader Posyandu Bougenville 8 menerima tugasnya dengan senang hati ketika terpilih dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya. Mereka menganggap pekerjaan sebagai kader posyandu hanyalah sampingan, karena jam kerjanya yang sedikit dan fleksibel dapat dilakukan ditengah-tengah kegiatan sehari-hari. Meskipun kader posyandu memiliki tanggung jawab yang besar namun dengan honor yang kecil. Bahkan dalam jangka waktu satu tahun honor Kader Posyandu hanya kisaran Rp300.000,00 ditambah dengan bonus-bonus yang didapatkan dari kegiatan tambahan dan kegiatan rekreasi bersama pada waktu-waktu tertentu.

Kader Posyandu memegang tanggung jawab yang signifikan dalam upaya mendukung keberhasilan dalam pencegahan dan penurunan *stunting*. Kader Posyandu Bougenville 8 bertanggungjawab untuk membantu pelaksanaan program posyandu di masyarakat (pendaftaran, pengukuran, penimbangan, penyuluhan, dan pendataan), menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam posyandu, serta meyampaikan informasi terkait program-program posyandu. Tanggapan kader Posyandu Bougenville 8 terhadap tanggung jawabnya sebagai kader cukup bervariasi, mulai dari merasa bangga dengan dirinya, merasa termotivasi untuk belajar, dan merasa tertantang untuk menghadapi masalah. Berdasarkan wawancara, semua Kader Posyandu Bougenville 8 merasa bangga dan termotivasi dengan peranan yang mereka emban dalam membantu pelaksanaan Posyandu di Dukuh Alasmalang. Para kader termotivasi karena budaya masyarakat Dukuh Alasmalang yang mengedepankan sikap saling tolong menolong. Menurut mereka menjadi kader posyandu memiliki banyak manfaat seperti dapat menambah ilmu pengetahuan, dapat menolong sesama, dan sebagai bentuk amal jariyah. Terlebih penduduk di Dukuh Alasmalang juga tidak banyak apalagi di usia produktif. Dalam kondisi yang demikian para kader semakin termotivasi untuk berkontribusi mengabdi demi masyarakat. Kader Posyandu juga mengaku dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, seperti permasalahan keterbatasan sumber daya, partisipasi masyarakat, akses jalan yang rusak, dan jarak tempuh dari Dukuh Alasmalang ke pusat desa yang jauh.

Masyarakat setempat juga memberikan tanggapan positif terhadap kinerja kader dan merasa sangat terbantu dengan adanya posyandu Bougenville 8.

“Masyarakat disini merasa terbantu dengan adanya kader posyandu, saya rasa kader posyandu menjadi garda terdepan dalam membantu masyarakat disini perihal kesehatan. Kader posyandu juga selalu bersedia jika ada masyarakat

meminta tolong menyampaikan keluhan kesehatan hingga mendampingi ketika ada masyarakat yang memiliki masalah kesehatan yang mengharuskan segera ditangani.” (Sutrisno, wawancara warga setempat, 22 Maret 2025)

Kader posyandu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan akses edukasi dan informasi kesehatan bagi masyarakat. Pemanfaatan akses edukasi digital dalam sosialisasi menggunakan grub whatshap Posyandu Bougenville 8. Selain digunakan untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan posyandu juga dapat digunakan untuk kader posyandu membagi informasi edukasi mengenai kesehatan dari vidio, foto, dan link akses web untuk melakukan pemeriksaan mandiri kondisi tubuh seperti melalui web kms-online.web.id. namun akses internet di Dukuh Alasmalang masih tergolong sulit karena keterbatasan sinyal, sehingga banyak masyarakat khususnya orang tua yang kurang terampil mengaksesnya. Kurang terampil menggunakan teknologi adalah keadaan dimana seseorang belum siap dan kurang memiliki pemahaman dalam memanfaatkan teknologi praktis yang baru dalam aktivitas sehari-hari. (Septiandika & Khiptia, 2021). Hasil wawancara dengan orang tua yang kurang terampil menggunakan teknologi, menyatakan bahwa dengan adanya Posyandu Bougenville pemeriksaan menjadi lebih mudah dibandingkan dengan pemeriksaan di rumah sakit karena rumitnya prosedur pendaftaran Selain itu jarak tempuh Dukuh Alasmalang ke pusat layanan kesehatan cukup jauh sekitar 10 km dengan melewati jalan rusak. Kader posyandu Bogenville juga memberikan sosialisasi dan pelayanan secara langsung yang terjangkau, agar masyarakat memiliki kemudahan dalam memperoleh akses terhadap informasi dan bantuan yang dibutuhkan.

Pelayanan Posyandu Bougenville 8 dilakukan satu bulan sekali setiap tanggal 20, namun jika pada tanggal 20 di bulan tersebut bertepatan dengan hari libur maka kegiatan posyandu diganti menjadi tanggal 19 atau 21. Kegiatan Posyandu tersebut telah dijadwalkan oleh bidan desa dalam pertemuan rutin di balai desa Pengkoljagong. Sebelum kegiatan posyandu dilakukan, kader posyandu menyebarkan informasi/undangan kegiatan kepada masyarakat sekitar melalui grub *WhatsApp* dan disiarkan menggunakan toa masjid. Masyarakat yang mendatangi posyandu harus melewati 5 meja kader posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer), yang terdiri dari (1) Meja pendaftaran terdapat pengisian formulir pendaftaran dengan membawa *foto* *copy* Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga bagi yang pertama datang dan bagi yang sudah pernah terdaftar sudah ada formulir data diri yang berisi riwayat kesehatan bulan sebelumnya, (2) Meja penimbangan untuk mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan, lingkar perut menggunakan alat yang sudah disediakan di posyandu oleh puskesmas setempat yang dicatat oleh kader posyandu, (3) Meja pencatatan hasil penimbangan untuk mengetahui dan menganalisis grafik pertumbuhan dan perkembangan anak di buku KIA, (4) Penyuluhan dan pelayanan kesehatan berdasarkan hasil pencatatan dan penimbangan, bisa juga dilakukan penyuluhan ibu hamil/ibu menyusui serta pemberian vitamin, obat cacing, dan imunisasi oleh bidan dibantu kader, (5) Meja pemberian makanan tambahan dan penyuluhan tambahan yang diberikan oleh kader posyandu



Gambar 1. Denah Meja Kader Posyandu ILP
Sumber: Ari Kurniawan, 2025 (Dokumen Pribadi)

Adapun masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu adalah segala kalangan dari balita, remaja, dewasa, dan lansia. Kader posyandu Bougenville 8 memiliki peran penting dalam peningkatan ilmu *parenting* dan pengetahuan pola asuh bagi orang tua di Dukuh Alasmalang. Kader Posyandu turut berperan dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) serta menjalin koordinasi dengan tenaga kesehatan terkait upaya penanggulangan stunting pada anak balita di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Berdasarkan observasi, didapati bahwa kader posyandu Bougenville 8 cenderung aktif, kompeten, dan terampil dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan kepada para ibu balita, sehingga berkontribusi dalam upaya penanggulangan stunting di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

Grafik untuk menentukan anak *stunting* adalah grafik pertumbuhan WHO (World Health Organization) yang membandingkan tinggi badan dengan standar usianya yang sudah tersedia di buku KIA. Garis-garis pada Grafik Pertumbuhan WHO: (a) Garis 0 (Hijau): Menunjukkan rata-rata tinggi badan anak pada usia tertentu. (b) Garis 1 dan -1 (Kuning): Menunjukkan rentang normal pertumbuhan. (c) Garis 2 dan -2 (Merah): Jika titik temu berada di bawah garis -2 SD, anak berpotensi *stunting*. (d) Garis 3 dan -3 (Hitam): Titik temu di bawah garis -3 Standar Deviasi menunjukkan masalah gizi buruk.

Berat badan kurang cenderung tidak naik tiga bulan berturut-turut, selain itu ciri-ciri pertumbuhan *stunting* juga dapat dilihat dari pengukuran lingkar lengan atas pendek menggunakan pita lila dengan ukuran dibawah 11,5 (merah) menunjukkan gizi kurang dan ukuran dibawah 11,5-12,4 (kuning) menunjukkan gizi kurang, pertumbuhan tulang terhambat. Lingkat kepala cenderung kecil kurang dari 44,7-47,4cm menggunakan pita lila. Sedangkan ciri-ciri *stunting* menurut pertumbuhan adalah perlambatan kemampuan kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, sosial emosional, agama, dan seni, perlambatan aspek perkembangan ditandai dengan anak kesulitan dalam belajar, fokus, dan cara memproses informasi. Dari keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami balita *stunting* dapat menyebabkan menurunnya imun anak sehingga anak yang mengalami *stunting* akan cenderung mudah terkena penyakit.

“Untuk mengetahui ukuran tinggi badan, berat badan, lila, dan lingkar kepala normal itu ditimbang dan di ukur dulu pak, setelah itu baru kita catat di buku KIA sesuai grafik lalu baru dianalisis dan indikasi apakah termasuk stunting atau tidak di meja kader nomor 3.” (Defitri, wawancara kader posyandu, 25 Maret 2025)

“Kalau kiranya terindikasi pada grafik -2 atau dibawah garis hitam kita

diskusikan kepada ibu bidan bagaimana solusi dan upayanya, baru kita ambil aksi penanganan stunting." (Defitri, wawancara kader posyandu, 25 Maret 2025)

Kader Posyandu Bougenville 8 Dukuh Alasmalang memiliki peran penting dalam mengatasi *stunting*. Terdapat empat program yang dilakukan dalam rangka mengatasi *stunting*. Langkah pertama adalah pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami *stunting*. PMT merupakan upaya peningkatan status gizi dan kesehatan anak balita guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, serta mencegah terjadinya *stunting* melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tepat. Salah satu langkah penting yang perlu diperhatikan untuk mengatasi *stunting* ialah nutrisi dan gizi balita. Balita *stunting* memerlukan program Pemberian Makanan Tambahan untuk menunjang asupan gizi akibat gizi kronis dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan mencapai berat badan yang sesuai dengan usianya. Terdapat lima balita *stunting* yang menjadi sasaran program pemberian makanan tambahan oleh kader posyandu Bougenville 8. Pemberian PMT dilakukan dalam bentuk makan siang bergizi, sesuai dengan rekomendasi bidan desa maupun ahli gizi, dan dilaksanakan selama 90 hari. Jumlah dan jenis makanan yang diberikan disesuaikan dengan alokasi anggaran dari pemerintah desa serta dukungan dana dari puskesmas. Dalam penerapan program tersebut kader posyandu Bougenville 8 bergiliran sesuai jadwal untuk memasak lima porsi makan siang untuk lima balita yang terindikasi *stunting*. Sebelum menerapkan program PMT, para kader posyandu dibekali pengetahuan tentang cara memasak bahan makanan yang baik, menu makanan sehat, dan perhitungan gizi dalam satu menu makanan yang akan dibagikan pada balita yang terindikasi *stunting*. Program pemberian makanan tambahan diberikan satu kali dalam sehari saat jam makan siang. Adapun kegiatan pembagian makanan tambahan (PMT) terdokumentasi pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian PMT di posyandu Bogenville 8

Sumber: Ari Kurniawan, 2025 (Dokumen Pribadi)

Kader Posyandu Bougenville 8 berperan untuk memastikan PMT benar-benar dimakan oleh lima balita terindikasi *stunting* sebagai target sasaran program. Strategi yang diterapkan para kader posyandu dalam program pemberian makanan tambahan adalah dengan mengadakan kegiatan makan bersama dengan harapan dapat menambah nafsu makan balita yang terindikasi *stunting*. Dengan kegiatan tersebut, kader posyandu dapat mengetahui secara langsung bagaimana perilaku makan balita yang terindikasi *stunting* dan memahami penyebab *stunting* melalui pendekatan ketika bercengkrama dengan ibu balita yang terindikasi *stunting* di program pemberian makanan tambahan. Hal tersebut dapat dilakukan karena kader posyandu memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, sehingga para kader dapat lebih mudah menjangkau masyarakat dan dapat menganalisis secara langsung pola makan balita serta menemukan cara atau solusi agar balita makan dengan lahap dan semangat.

Kedua, sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting* kepada ibu balita di Dukuh

Alasmalang. Menurut Nurbaya (2017), salah satu tugas kader posyandu ialah sebagai penyedia informasi utama yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan gizi anak balita. Faktor kesehatan dan gizi balita menjadi salah satu indikasi utama dalam kasus *stunting*, Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai gizi serta strategi pencegahan stunting menjadi bekal penting bagi kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

Kader Posyandu Bougenville 8 secara aktif terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada ibu hamil serta ibu balita terkait urgensi pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan oleh kader posyandu Bougenville 8 satu kali dalam satu bulan. Kegiatan tersebut didampingi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas dan penyuluhan ketika *visit home/kunjungan rumah*. Kegiatan sosialisasi dilakukan bersamaan dengan posyandu. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui media komunikasi yang dianggap efektif untuk masyarakat Dukuh Alasmalang, dengan jumlah pelaksanaan yang disesuaikan dengan alokasi anggaran yang tersedia. Metode sosialisasi dilakukan secara beragam, mencakup media cetak, komunikasi lisan, presentasi menggunakan PowerPoint, serta pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp*. Meskipun berbagai media komunikasi digunakan, pendekatan yang paling efektif bagi masyarakat Dukuh Alasmalang adalah melalui teknik komunikasi langsung dari mulut ke mulut (*word of mouth*), yang didukung oleh pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp*. Kader Posyandu Bougenville 8 secara aktif memanfaatkan platform *WhatsApp* sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat, mencakup jadwal kegiatan posyandu, penyuluhan atau sosialisasi, distribusi makanan tambahan (PMT), pemberian vitamin, serta berbagai informasi penting lainnya yang berkaitan dengan aktivitas Posyandu Bougenville 8. Dokumentasi kegiatan sosialisasi tersebut ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dalam Posyandu
Sumber: Ari Kurniawan, 2025 (Dokumen Pribadi)

Kader posyandu Bougenville 8 memiliki hubungan yang baik dengan para tenaga kesehatan. Mereka berperan dalam menjembatani gap antara petugas kesehatan dengan masyarakat, sehingga edukasi dan informasi kesehatan akan tersampaikan lebih maksimal. Hasil riset dari para kader posyandu tentang bagaimana lingkungan/pengaruh dari turunya kesadaran masyarakat akan diserukkan kepada tenaga kesehatan untuk ditindaklanjuti, sehingga kedepannya pihak tenaga kesehatan bisa memberikan materi yang tepat. Sedangkan penyuluhan dikakukan dengan cara kunjungan rumah, dalam hal ini kader posyandu memberikan saran-saran tentang bagaimana merawat lingkungan rumah dan gizi terhadap keluarga pantauan posyandu. Kegiatan tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat.

Ketiga pemberian vitamin kepada balita Dukuh Alasmalang. Salah satu solusi dalam mengatasi *stunting* ialah dengan meningkatkan asupan gizi melalui pemberian vitamin dan obat cacing kepada anak-anak yang berisiko. Dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu Bougenville 8, Kader Posyandu turut berperan aktif dalam pelaksanaan pemberian vitamin

kepada balita dan ibu hamil. Selain itu, pelaksanaan imunisasi menjadi kegiatan wajib yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pemberian vitamin tersebut tentunya dibantu oleh pihak puskesmas. Puskesmas secara rutin mendistribusikan vitamin dan obat cacing kepada balita dalam rentang waktu enam bulan sekali sesuai dosis usia balita, namun untuk kasus mengatasi *stunting* kader dapat berupaya mengajukan vitamin tambahan.

“Ya, untuk Dukuh Alasmalang sendiri kan ada 5 balita yang terindikasi stunting yang terhitung, meskipun masih ada balita yang terhitung belum terdata, kita tetap berupaya untuk mengajukan bantuan vitamin tambahan. Vitamin tambahan tersebut diberikan kepada Ibu balita agar diminumkan ke balita yang terindikasi stunting dengan pemantauan dari kami.” (Defitri, wawancara kader posyandu, 25 Maret 2025)

Kader Posyandu Bougenville 8 juga berupaya mengajukan bantuan penambahan gizi pada makanan melalui vitamin dan pengawasan rutin dengan melakukan *visit home/kunjungan rumah*. Setiap kader diberikan jadwal rutin untuk mengunjungi rumah Ibu hamil KEK (kurang energi kronis) dan balita *stunting*. Para kader posyandu yang merupakan warga setempat tentunya memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan tahu betul kebutuhan mereka.

Empat, pendampingan dan konseling dengan Ibu balita melalui kegiatan kelas balita. Menurut Priyono (2020), anak balita yang memiliki riwayat *stunting* berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa. Maka dari itu dalam mengatasi *stunting* peran kader posyandu mengadakan pendampingan dan konseling dengan audiens ibu balita serta balita dan ibu hamil dengan lingkup kegiatan bernama “Kelas Balita Bougainville 8”.

Menurut penjelasan ketua kader Posyandu Bougenville 8, program kelas balita diadakan satu minggu satu kali setiap hari Rabu dan dilaksanakan di Balai Dukuh Alasmalang. Dalam program kelas balita terdapat kegiatan bernyanyi, makan bersama, dan melatih enam perkembangan yang dibutuhkan anak usia dini dari usia 0-4 tahun yaitu sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, moral agama, dan seni. Selain itu, dalam kelas balita juga diselipkan pendampingan dan konseling kepada ibu balita oleh kader posyandu Bougenville 8. Kader posyandu mendapat pengetahuan tersebut dari sosialisasi desa dan puskesmas. Kebetulan ketua kader posyandu Bougenville 8 adalah sarjana PG PAUD sehingga paham dalam menyelenggarakan kelas balita mandiri. Letak geografis Dukuh Alasmalang yang terpencil dan di tengah hutan harus mencari solusi terbaik dan mandiri untuk mengatasi permasalahan yang ada di lingkup Dukuh Alasmalang. Program kelas balita ini dilaksanakan secara cuma-cuma, dalam dilakukan secara sukarela dan ikhlas. Menurut ketua kader posyandu bougenville 8 persiapan untuk memulai kelas balita juga tergolong mudah, seperti alat mengajar dan pemberian makanan tambahan khusus kelas balita.

Kelas balita juga dilengkapi dengan KKA (Kartu Kembang Anak), KTKA (Kalender Tumbuh Kembang Anak) mulai usia 1 s.d. 5 tahun, pengukuran tinggi badan sesuai usia 0-5 tahun, serta beberapa macam permainan anak sebagai pelengkap. Semua perlengkapan kelas balita di sediakan oleh PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana). Respon masyarakat terhadap program tambahan seperti kelas balita yang ada di Dukuh Alasmalang juga sangat positif. Terlebih program kelas balita ini baru dilakukan di posyandu Bougenville Dukuh Alasmalang. Program kelas balita menjadi kebanggaan tersendiri untuk tumbuh kembang balita Alasmalang.

Upaya kader posyandu dalam penanganan *stunting* melibatkan berbagai intervensi yang terintegrasi: pertama pemberian sosialisasi dan konsultasi tentang pemberian makanan bergizi bagi anak dan keluarga. Sosialisasi mengenai pemberian dan cara masak makanan bergizi sangatlah penting dilakukan, hal ini dikarenakan beda cara masak beda juga kandungan

gizinya. Tidak hanya cara memasak kader posyandu juga mengimbau para warga tentang pemilihan bahan masak seperti bumbu, sayur, dan rempah-rempah dengan sangat teliti, contohnya pemilihan garam beryodium, pemilihan minyak goreng yang tidak tengik dan jernih kedua pemantauan pertumbuhan anak dilakukan ketika posyandu dan kunjungan rumah, kunjungan rumah dilakukan 2 kali dalam sebulan dan mengunjungi 10 rumah warga secara terpilih dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, kunjungan rumah dilakukan sebagai bentuk pemantauan kepada kesehatan masyarakat secara teratur, ketiga memberikan sosialisasi tentang perbaikan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah terutama rumah ibu hamil dan balita, memperbaiki pola hidup dan didukung dengan lingkungan yang bersih akan menimbulkan kehidupan yang lebih sehat, dapat mengurangi penyebaran penyakit. Kader posyandu memberikan informasi mengenai cara pengelolaan limbah air dan rumah tangga yang baik, cara menjaga kebersihan kamar mandi, membuat ventilasi agar rumah memiliki sirkulasi udara yang baik, perawatan dan penataan ruangan di rumah.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa Kader Posyandu Bougenville 8 memiliki peran penting secara sosial, yaitu sebagai penggerak dan penyuluhan kesehatan masyarakat di Dukuh Alasmalang. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu Bougenville 8. Pelaksanaan kegiatan Posyandu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam upaya penanggulangan stunting, khususnya terkait peran kader Posyandu terhadap penurunan kasus stunting di Dukuh Alasmalang, Desa Pengkoljagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

Hambatan Kader Posyandu Dalam Mengatasi Stunting

Pelaksanaan kegiatan Posyandu akan berjalan optimal apabila terdapat kerja sama yang sinergis antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Peran kader Posyandu perlu dijalankan secara maksimal, sebab jika pelaksanaannya kurang optimal, hal ini dapat menimbulkan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang mungkin timbul, khususnya bagi anak, adalah tidak terpantau secara optimalnya tumbuh kembang anak, sehingga berisiko menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, termasuk gizi buruk yang kerap terjadi (Kemenkes RI, 2012). Dalam implementasi program penanggulangan stunting, kader Posyandu juga menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Adapun beberapa faktor penghambat yang dihadapi kader dalam penanganan stunting di Dukuh Alasmalang antara lain sebagai berikut.

Pertama, faktor geografis. Faktor geografis Dukuh Alasmalang yang terpencil dengan akses jalan yang masih terbilang cukup sulit, berimbang pada kebutuhan akan kendaraan yang layak untuk menjangkau dukuh-dukuh lain dan balai desa agar dapat mengakses puskesmas pembantu guna mengambil obat-obatan atau fasilitas lain yang dibutuhkan. Hal tersebut menjadi salah satu menjadi hambatan bagi para kader posyandu Bougenville 8 Dukuh Alasmalang dalam penurunan angka *stunting*.

Kedua, kurangnya kesadaran warga Dukuh Alasmalang terhadap kesehatan. Tingkat kesadaran warga Dukuh Alasmalang terhadap pentingnya kesehatan masih tergolong rendah. Kondisi ini tampak dari minimnya antusias warga Dukuh Alasmalang untuk mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan yang diadakan oleh Posyandu Bougenville 8. Mereka cenderung lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan pengetahuan kesehatan yang sedang disosialisasikan. Warga Dukuh Alasmalang menganggap kegiatan sosialisasi yang dilakukan beberbenturan dengan waktu mereka saat mengelola ladang. Mereka beranggapan bahwa daripada mendengarkan sosialisasi yang membuang waktu, lebih baik segera ke ladang untuk bekerja. Masih banyak warga desa yang belum memahami manfaat dan fungsi Posyandu, sehingga kurang memanfaatkan layanan yang disediakan. Kurangnya minat warga Dukuh Alasmalang terhadap sosialisasi kesehatan, khususnya tentang *stunting* itulah yang menjadi hambatan bagi para kader posyandu Bougenville 8 Dukuh Alasmalang dalam penurunan angka

stunting serta menghambat tercapainya tujuan meningkatkan kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kader Posyandu Bougenville 8 berperan penting dalam penanganan kasus *stunting* serta meningkatkan kesehatan masyarakat di Dukuh Alasmalang. Mereka membantu pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan Posyandu, memberikan informasi kesehatan, memantau tumbuh kembang anak, dan memberikan pelayanan kesehatan lainnya. Kader Posyandu Bougenville 8 memiliki empat peranan penting dalam rangka mengatasi *stunting* di Dukuh Alasmalang yaitu dengan melakukan: 1) Pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang mengalami *stunting*; 2) Sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting* kepada ibu balita Dukuh Alasmalang; 3) Pemberian vitamin kepada balita Dukuh Alasmalang; dan 4) Pendampingan dan konseling dengan Ibu balita melalui kegiatan kelas balita dalam rangka mencapai perubahan perilaku positif di masyarakat Dukuh Alasmalang. Upaya Kader Posyandu dalam penanganan stunting melibatkan berbagai intervensi yang terintegrasi: pertama pemberian sosialisasi dan konsultasi tentang pemberian makanan bergizi bagi anak dan keluarga, kedua pemantauan pertumbuhan anak, ketiga memberikan sosialisasi tentang perbaikan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah terutama rumah ibu hamil dan balita. Dalam pelaksanaan program-program posyandu, para kader juga mengalami hambatan baik dari internal maupun eksternal. Dimulai dari kondisi geografis Dukuh Alasmalang yang terpencil dengan akses jalannya yang rusak, hingga faktor internal berupa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I., & Novianti, A. (2024). Studi Kualitatif Keterlibatan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i1.59>
- Baskoro, A. (2023). *Pemberian Makanan Tambahan pada Balita*. kemkes.go.id. Retrieved from May 15, 2025. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pemberian-makanan-tambahan-pada-balita>
- Ekariani, N. W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Percepatan Penurunan Stunting*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Hikmah, H. M., Harin, N. W., Rahmawati, P., Hikmah, Z. N., Tannia, Ifadhoh, L., Koyimah, Fadhiba, B. A., Himawan, R., Kurniawan, A., & Farida, N. (2022). Permasalahan Anak Pendek (Stunting). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(4), 621–626.
- Humas FK. (2022). *Gaya Hidup Sehat dimulai dari Keluarga*. ugm.ac.id. Retrieved from May 15, 2025. <https://fkkmk.ugm.ac.id/gaya-hidup-sehat-dimulai-dari-keluarga/?amp=1>
- Lubis, H. (2023). *Peran Pendampingan Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Senyum Balita Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Melik, N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2022). Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. In *Jurnal Unigal* (Vol. 2, Issue 2). <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/2282>
- Menteri RI. (2024). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 Tentang Pos Pelayanan Terpadu*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

- Mulat, T. C. (2013). Tingkat Pengetahuan Peran Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(1), 69–78.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nuryani, D. (2021). *Pendampingan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Pola Pemberian Makan Balita Dan Anak (PMBA) Di Dusun Urang Agung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Septiandika, V., & Khiptia, M. (2021). Efektivitas Program Sensus Penduduk Kabupaten Probolinggo Secara Online di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Ilmu Sosial (Publicio)*, 3(2).
- Siregar, E. Z. (2021). Peran Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3930>
- Siregar, N. Y., Hakim, F., & Ramadhan, K. (2023). Pengetahuan dan Peran Kader dalam Deteksi Dini Stunting pada Balita. *Napande: Jurnal Bidan*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.33860/njb.v2i2.2808>
- Widiningsih, N. L. (2023). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Yangapi Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II, Bangli*. Denpasar: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
- Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents in Toddlers. *Semnas Bio*, 2(2), 812–819. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/519>